

Pengembangan Ekosistem Perkebunan Rakyat Berbasis Kemitraan: Studi Modelling pada Sektor Perkebunan di Indonesia

Dwi Aryani Suryaningrum*, Nandita Nur Ayu Fadila

Departemen Akuntansi, Politeknik LPP Yogyakarta

*Email Korespondensi: aryanisr@gmail.com

Abstrak

Pengembangan perkebunan rakyat merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani/pekebun sekaligus memperkuat rantai pasok industri perkebunan nasional. Namun, demikian, saat ini berbagai keterbatasan seperti rendahnya produktivitas, kurangnya teknologi, akses pembiayaan dan pasar terbatas serta kurangnya dukungan masih menjadi tantangan utama bagi para petani/pekebun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengembangan ekosistem perkebunan rakyat berbasis kemitraan dengan metode yang digunakan adalah model modelling dari berbagai kajian korporasi petani yang telah dilakukan. Hasil kajian menunjukkan bahwa model ekosistem Perkebunan rakyat ditentukan oleh integrasi antara kelembagaan petani yang kuat, Perusahaan mitra yaitu pabrik atau distributor, dukungan pemerintah/departemen/lembaga BPDP serta dukungan penyedia sarana produksi dan saran pendanaan seperti perbankan dan LPDB. Model ekosistem yang terintegrasi mampu meningkatkan produktivitas, pendapatan petani, serta stabilitas sosial di wilayah operasional perkebunan.

Kata kunci: Perkebunan Rakyat, Ekosistem Bisnis, Kemitraan, Model Petani/Pekebun Indonesia

Abstract

The development of smallholder plantations is a key strategy for improving farmers' welfare while strengthening the supply chain of Indonesia's plantation industry. However, smallholder farmers continue to face significant challenges, including low productivity, limited adoption of modern technologies, restricted access to financing and markets, and insufficient institutional support. This study aims to analyze a partnership-based ecosystem development model for smallholder plantations. The research employs a modeling approach based on the synthesis of previous studies on the Farmer corporate partnership model. The findings indicate that an effective smallholder plantation ecosystem is built upon the integration of strong farmer institutions, partner companies (such as processing factories and distributors), government support through relevant ministries, agencies, and the Indonesian Oil Palm Plantation Fund Management Agency (BPDP), as well as support from input suppliers and financial institutions, including commercial banks and the Revolving Fund Management Institution (LPDB). An integrated ecosystem model has the potential to improve plantation productivity, increase farmers' income, strengthen supply chain resilience, and enhance social stability in plantation areas.

Keywords: Small Holder Plantations, Business Ecosystem, Farmer Corporate Partnership, Indonesian Farmer Model

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan saat ini memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian nasional, selain sektor tambang. Peran penting pada sektor Perkebunan di Indonesia adalah penyediaan lapangan kerja, kontribusi terhadap ekspor, serta pembangunan wilayah pedesaan. Pengelolaan perkebunan saat ini didominasi oleh Perkebunan rakyat yang menyumbang proporsi signifikan dalam produksi komoditas utama seperti kelapa sawit, karet, tebu, kopi dan kakao. Perbandingan Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar di Indonesia saat ini mencapai 85%:15%, bahkan untuk komoditas karet, tebu, kopi dan kakao sebagian besar didominasi oleh Perkebunan rakyat.

Namun demikian, produktivitas perkebunan rakyat masih relatif rendah dibandingkan dengan perkebunan besar. Hal ini disebabkan karena keterbatasan akses terhadap teknologi, pembiayaan, pemenuhan pupuk, bibit mulia serta pasar. Disamping itu, kelembagaan petani masih tradisional dimana ketergantungan pada ketua atau pengurus masih tinggi. Hal ini menyebabkan rendahnya posisi tawar dalam rantai nilai bisnis perkebunan itu sendiri. Hubungan antara perusahaan inti (Perkebunan besar) dan petani/pekebun masih berkisar hubungan antara pemasok bahan baku dan pembeli, meski selama ini sudah diatur oleh pemerintah sebagai hubungan kemitraan.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui pengembangan ekosistem perkebunan rakyat yang terintegrasi dimana ada penguatan pada sisi kelompok tani/Perkebunan rakyat baik produksi dan produktivitas, maupun pada *supply chain* sampai dengan pemasarannya. Pasar dari produk kelompok tani ini ada yang dijual ke distributor, namun ada yang langsung diterima pabrik untuk diolah lebih lanjut. Namun demikian sebagian besar produk petani masih diambil oleh para pengijon/tengkulak dengan harga yang sangat murah. Perbaikan ekosistem perkebunan rakyat diharapkan mampu menguatkan *bargaining position* kelompok tani/petani rakyat melalui supporting sistem-sistem yang lain seperti perusahaan induk, perbankan, pemerintah, perusahaan pupuk, dan lain-lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *modelling* dengan pendekatan pengumpulan data-data kajian sebelumnya sudah dilakukan penulis sehingga ditemukan model ekosistem pada Perkebunan rakyat di Indonesia. Data diperoleh dari kajian sendiri terdiri atas tujuh kajian korporasi petani yaitu Korporasi Petani Kopi Kabupaten Bandung, Korporasi Petani Lada Kabupaten Bangka, Korporasi Petani Kopi Kabupaten Tana Toraja, Korporasi petani

Kakao Kabupaten Kolaka Utara, Korporasi Petani Kelapa Kabupaten Halmahera Utara, Koperasi Petani Pala Kabupaten Fak-Fak, Koperasi Petani Kelapa Kabupaten Purbalingga. Jurnal ilmiah, Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2025–2029. Analisis dilakukan dengan teknik *conceptual approach* untuk mengidentifikasi dan mensintesis pola dan model yang sudah digunakan di daerah berdasarkan kajian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini adalah beberapa korporasi petani yang telah penulis kaji pada penelitian sebelumnya. Karena penelitian sebelumnya melingkupi hanya pada daerah dan wilayah tertentu, maka pada penelitian kali ini akan menarik model ekosistem secara umum untuk Perkebunan rakyat di Indonesia setelah melihat model ekosistem Perkebunan rakyat di beberapa daerah yang telah dikaji penulis sebelumnya.

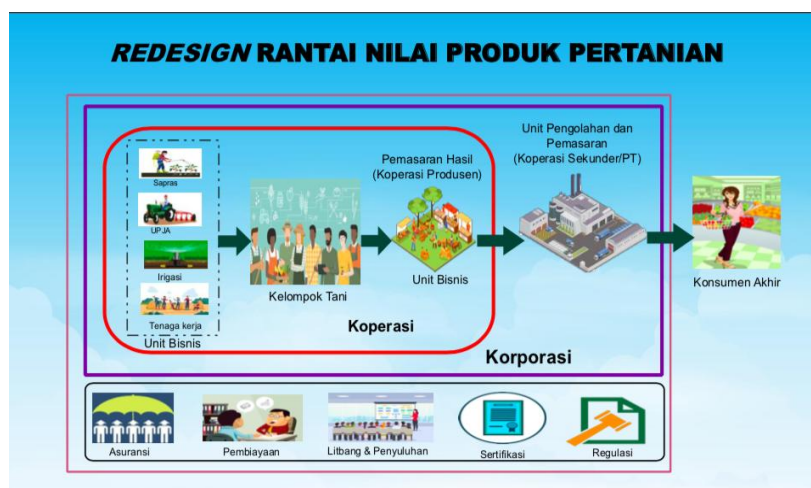
Suatu bisnis, meskipun yang paling sederhana seperti kelembagaan petani, beroperasi dalam suatu ekosistem bisnis sesuai komoditas. Ekosistem ini dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini tidak hanya mempengaruhi keberhasilan bisnis tetapi juga akan menentukan strategi yang harus diterapkan dalam mengoperasikan bisnis sehari-hari. (Tegor, 2014)

Kondisi eksisting rantai nilai produk pertanian



Gambar 1. Kondisi Eksisting Rantai Nilai Produk Pertanian

Adapun redesain nilai produk pertanian berdasarkan Grand Design Pengembangan Korporasi Petani Sebagai Penggerak Ekonomi Kawasan Pertanian Untuk Kesejahteraan Petani, Kementerian Pertanian 2019, sebagai berikut:



Gambar 2. *Redesign* Eksisting Rantai Nilai Produk Pertanian

Dari grand desain inilah dapat dibuat ekosistem bisnis Perkebunan rakyat yang lebih relevan

Komponen Ekosistem Perkebunan Rakyat

Pertama-tama diidentifikasi komponen ekosistem Perkebunan rakyat yang mempengaruhi kinerja korporasi petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa ekosistem Perkebunan rakyat terdiri dari lima komponen utama yaitu produksi dan teknologi, pembiayaan, kelembagaan petani, akses pasar, dan dukungan kebijakan. Berikut kondisi produktivitas dan teknologi masing-masing komoditas sesuai dengan daerah yang telah dikaji oleh penulis.

Tabel 1. Produksi dan Teknologi

Kabupaten	Komoditas	Produktivitas tercapai/ha/thn	Produktivitas GAP	Teknologi
Kab Bandung	Kopi	0, 894 to	1,5 ton	Sun-drying dengan Dom Washing Machine
Kab Bangka	Lada	0,97 ton	1,5 ton	Tradisional
Kab Tana Toraja	Kopi	528 kg	1,5 ton	Sun-drying langsung dijemur washing Machine
Kab Kolaka Utara	Kakao	719 kg	1,5 ton	Sun-drying dengan Dom
Kab Halmahera Utara	Kelapa kopra	1,48 ton	2 ton	Tradisional
Kab Fak-Fak	Pala	201 kg	1 ton	Tradisional

Kabupaten	Komoditas	Produktivitas tercapai/ha/thn	Produktivitas GAP	Teknologi
Kab Purbalingga	Kelapa (Gula Kelapa)	4,21 ton	5 ton	Pengolahan sampai setengah jadi manual oleh petani Pengolahan menjadi gula semut dan gula cair oleh KUB dengan mesin

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa produktivitas petani rakyat masih dibawah standar dari *Good Agriculture Practices* (GAP), sehingga masih diperlukan pendampingan ekosistem untuk meningkatkan produktivitasnya. Di samping itu teknologi yang digunakan sebagian besar masih manual atau semi machine untuk beberapa aktivitas dasar.

Tabel 2. Pembiayaan

Kabupaten	Komoditas	Pembiayaan Sendiri	Pembiayaan Lain
Kab Bandung	Kopi	V	Pemerintah Daerah Ditjenbun
Kab Bangka	Lada	V	-
Kab Tana Toraja	Kopi	V	Pemerintah Daerah
Kab Kolaka Utara	Kakao	v	Pemerintah Daerah
Kab Halmahera Utara	Kelapa	v	-
Kab Fak-Fak	Pala	v	-
Kab Purbalingga	Kelapa	v	Pemerintah Daerah

Dari tabel pembiayaan dapat dilihat bahwa sebagian besar pengelolaan Perkebunan rakyat masih dengan biaya mandiri. Beberapa daerah sudah mendapatkan bantuan pembiayaan berupa alat maupun bangunan dari pemerintah daerah dan ditjenbun ataupun departemen pertanian.

Tabel 3. Model Kelembagaan

Kabupaten	Komoditas	Kelompok Tani	Gapoktan	Korporasi Petani
Kab Bandung	Kopi	v	v	PT
Kab Bangka	Lada	v	v	Koperasi Petani
Kab Tana Toraja	Kopi	v	v	Koperasi Petani

Kabupaten	Komoditas	Kelompok Tani	Gapoktan	Korporasi Petani
Kab Kolaka Utara	Kakao	v	v	PT
Kab Halmahera Utara	Kelapa	v	v	Koperasi Petani
Kab Fak-Fak	Pala	v	v	BUMDES
Kab Purbalingga	Kelapa	v	v	KUB

Model kelembagaan petani rakyat di Indonesia masih berbentuk koperasi petani. Namun demikian ada beberapa yang sudah dalam bentuk KUB, BUMDES bahkan Perusahaan Terbatas (PT). Diharapkan dengan adanya ekosistem bisnis akan semakin menguatkan kelembagaan petani.

Tabel 4. Akses Pasar

Kabupaten	Komoditas	Pasar Domestik	Pasar Ekspor
Kab Bandung	Kopi	Café domestik Cafe berjejaring internasional	Pameran di Turki
Kab Bangka	Lada	Pembeli Lokal	-
Kab Tana Toraja	Kopi	Café domestik Cafe berjejaring internasional	Ikut pameran korporasi Kab Bandung
Kab Kolaka Utara	Kakao	v	Distributor Jepang
Kab Halmahera Utara	Kelapa	v	-
Kab Fak-Fak	Pala	v	-
Kab Purbalingga	Kelapa	v	Distributor pasar ekspor (Eropa dan Asia)

Akses pasar petani rakyat sebagian besar masih pasar domestik. Meskipun produk mereka sudah diekspor, namun sebagian besar masih melalui perantara/distributor. Hanya Petani kopi di kabupaten Bandung yang sudah dapat menembus pasar Internasional melalui ke ikut sertaan dalam pameran di luar negeri. Dengan penguatan ekosistem diharapkan akses pasar langsung ke LN dapat lebih berkembang.

Tabel 5. Dukungan Pemerintah

Kabupaten	Komoditas	Departemen	Perbankan
Kab Bandung	Kopi	Dinas Pertanian Daerah Dept. Pertanian Dept. Perdagangan	-
Kab Bangka	Lada	Dinas Pertanian Daerah	-
Kab Tana Toraja	Kopi	Dinas Pertanian Daerah	-

Kabupaten	Komoditas	Departemen	Perbankan
Kab Kolaka Utara	Kakao	Dinas Pertanian Daerah Dept. Pertanian	-
Kab Halmahera Utara	Kelapa	Dinas Pertanian Daerah	-
Kab Fak-Fak	Pala	Dinas Pertanian Daerah	-
Kab Purbalingga	Kelapa	Dinas Pertanian Daerah Dept. Pertanian	-

Beberapa kelembagaan petani sudah mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat/Departemen pertanian. Namun dari koperasi petani yang kami teliti, masih belum mendapatkan dukungan perbankan untuk permodalannya. Mereka masih dinyatakan belum *bankable*.

Model Kemitraan

Kemitraan antara petani dan perusahaan yang saat ini lebih *established* adalah kemitraan di komoditas sawit dan kemitraan di komoditas tebu. Petani tebu rakyat sendiri sudah terbentuk sejak tahun 1975 bersamaan dicanangkannya Program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI). Sejak saat itu, wadah kelembagaan petani tebu terus berkembang, seperti berdirinya Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) dan berbagai Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) di tingkat daerah guna memperjuangkan harga lelang gula dan tata niaga tebu (Agus Pakpahan, 2005). Apalagi didukung program swasembada gula melalui Perpres 40/2023 dimana melalui program kemitraan target produktivitas gula petani sebesar 8 ton pada tahun 2030. (Abdul Ghani, 2023).

Kelompok petani sawit muncul pada tahun 1978-1980 an bersamaan dengan pemerintah memperkenalkan skema Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dan PIR Transmigrasi untuk memperluas partisipasi petani lokal dan transmigran dalam industri kelapa sawit. Perkembangan kemitraan Sawit saat ini sudah sampai pada penetapan harga TBS yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 1/Permentan/kb.120/1/2018 tentang Pedoman Penetapan Harga Pembelian Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Produksi Pekebun.

Model kemitraan ini terbukti meningkatkan akses pasar, dimana pada komoditas tebu sudah dilaksanakan Lelang bersama antara gula milik PTPN dan gula milik petani. Pada komoditas sawit sudah dapat dilakukan kesepakatan harga TBS sesuai kesepakatan bersama kelompok tani/koperasi dengan pabrik penerima TBS transfer teknologi, pada kemitraan sawit dan tebu sudah terjalin transfer teknologi seperti pengelolaan kebun berbasis *digital technology* seperti teknologi drone, satelit, dll. Model pemupukan dan

pengendalian hama sampai pada pola panen/tebang dan angkut. Akses pendanaan, dengan menghubungkan petani dan perbankan dengan perusahaan mitra sebagai “avalis”.

Model Ekosistem Perkebunan Rakyat

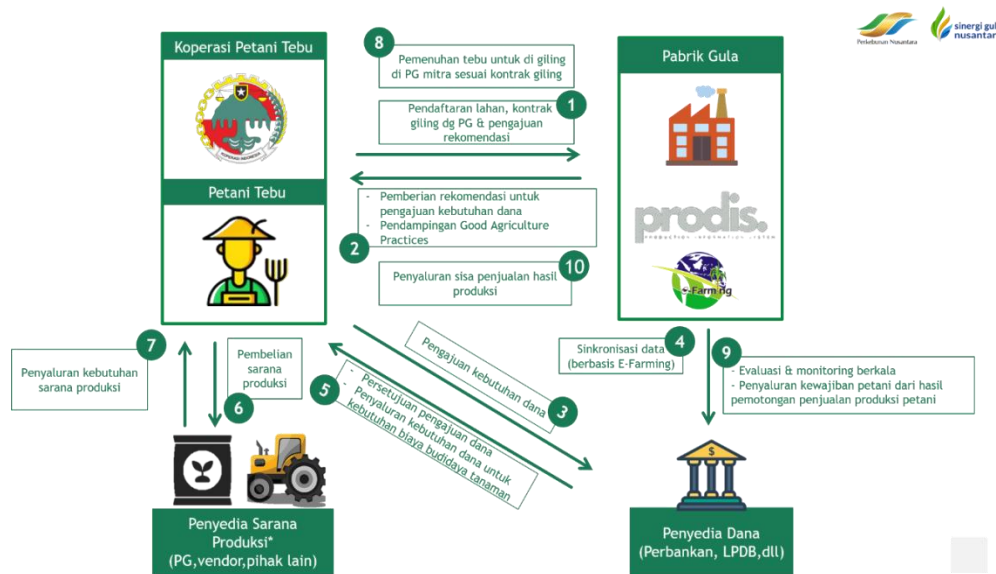
Model ekosistem Perkebunan rakyat akan kami susun berdasarkan permasalahan dari Perkebunan rakyat yang sudah dikaji di atas maupun bencharking dari ekosistem yang sudah dibangun oleh salah satu Perkebunan rakyat yaitu pada Petani Tebu Rakyat (PTR).

Proses penyusunan ekosistem di PTR dimulai dari mengidentifikasi proses bisnis tebu rakyat di PTR dibawah Perusahaan mitra PT Sinergi Gula Nusantara (PT SGN).



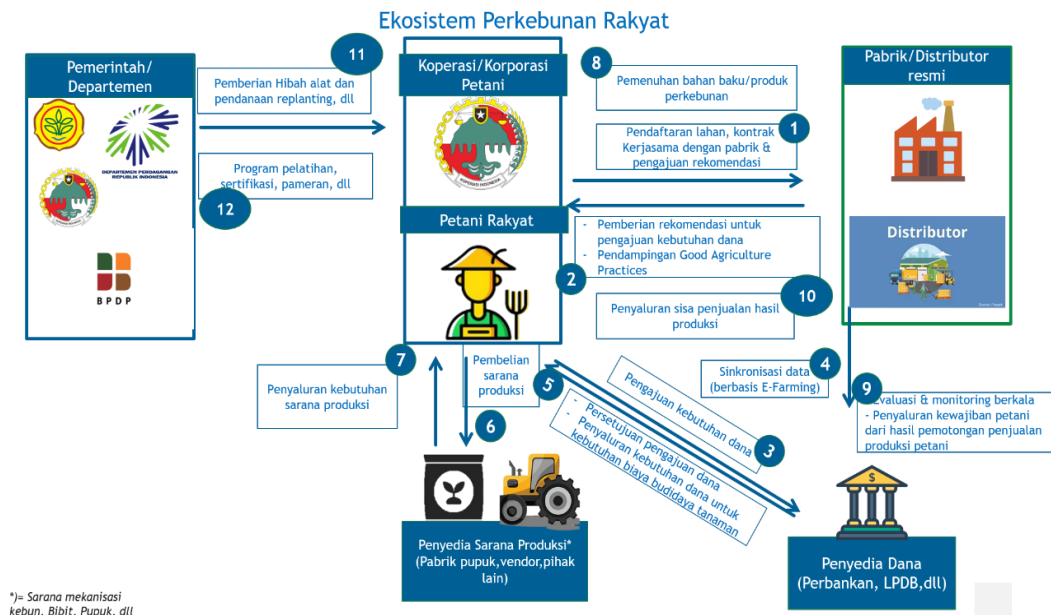
Gambar 4. Alur Proses Bisnis Petani Tebu Rakyat Sampai dengan Tebu Rakyat Sampai di Pabrik Gula

Dari proses bisnis di atas, kemudian kami susun ekosistem tebu rakyat di lingkup PT SGN sehingga dapat dipetakan peran masing-masing *stakeholders* terhadap petani tebu rakyat. Hasil peta ekosistem petani tebu rakyat di lingkup PT Sinergi Gula Nusantara sebagai berikut:



Gambar 5. Ekosistem petani tebu rakyat PT Sinergi Gula Nusantara

Belajar dari ekosistem tebu rakyat, maka dapat disusun desain ekosistem perkebunan rakyat di Indonesia sehingga permasalahan perkebunan rakyat seperti yang sudah kami data dapat diselesaikan. Masing-masing system pembentuk ekosistem perkebunan rakyat memiliki peran penguat perkebunan rakyat.



*)- Sarana mekanisasi kebun, Bibit, Pupuk, dll

Gambar 6. Desain Ekosistem Perkebunan Rakyat

Dengan mengidentifikasi masalah dan mengkaji model kemitraan maka dapat disusun desain model ekosistem Perkebunan rakyat di Indonesia yang melibatkan lima pihak, yaitu pabrik dan distributor sebagai mitra yang menampung bahan baku dan mendukung maupun sebagai fasilitator hubungan dengan pihak penyedia sarana produksi dan pihak penyedia dana. Pihak Penyedia dana dapat diperoleh dari perbankan, Lembaga Pengelola Dana Bergulir (biasanya untuk UMKM), dan lembaga lainnya. Dukungan dari penyedia sarana produksi seperti PT Pupuk Indonesia sangat dibutuhkan, dan Perusahaan ini banyak menyediakan program untuk para petani dan UMKM. Sistem utama dari ekosistem Perkebunan rakyat tentu saja pemerintah/departemen dan lembaga lain seperti Badan Pengelola Dana Perkebunan yang saat ini banyak memiliki program untuk pengembangan SDM Perkebunan. Model ekosistem yang terintegrasi mampu meningkatkan produktivitas, pendapatan petani, serta stabilitas sosial di wilayah operasional Perkebunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkebunan rakyat di Indonesia saat ini masih banyak yang harus diperbaiki terutama dari aspek produktivitas dan teknologi, pembiayaan, kelembagaan petani, akses pasar dan dukungan kebijakan. Dengan mengidentifikasi masalah dan mengkaji model kemitraan maka dapat disusun desain model ekosistem Perkebunan rakyat di Indonesia yang melibatkan lima pihak, yaitu pabrik dan distributor, Penyedia dana dari perbankan, Lembaga Pengelola Dana Bergulir (biasanya untuk UMKM), dan lembaga lainnya, serta penyedia Sarana Produksi seperti PT Pupuk Indonesia, dan pemerintah/departemen dan lembaga lain seperti Badan Pengelola Dana Perkebunan yang saat ini banyak memiliki program untuk pengembangan SDM Perkebunan. Dengan pembentukan ekosistem perkebunan rakyat ini akan semakin memperkuat perkebunan rakyat yang nantinya akan dapat mandiri dan menjadi usaha bisnis yang kuat dan *bankable* seperti usaha bisnis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghani, M. (2020). *Restorasi korporasi*.
- Abdul Ghani, M. (2023). *Jejak langkah merengkuh asa*.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 1/Permentan/KB.120/1/2018 Tentang Pedoman Penetapan Harga Pembelian Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Produksi Pekebun*.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2019). *Grand design pengembangan korporasi petani sebagai penggerak kawasan pertanian untuk kesejahteraan petani.*

Pakpahan, A. (2005). *Ketika tebu mulai berbunga.*

Presiden Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Presiden Nomor 40 Tahun 2023 Tentang Percepatan Swasembada Gula Nasional dan Penyediaan Bioetanol Sebagai Bahan Bakar Nabati Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Dan Energi Nasional.*

Tegor. (2014). *Pengantar bisnis: memahami ekosistem dan ekonomi global.*